

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan menulis memerlukan niat serta keahlian khusus karena melibatkan proses yang kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan menulis tidak dapat dihindari, terutama dengan berkembangnya media sosial sebagai alat komunikasi, baik untuk mengirim pesan maupun mengekspresikan emosi. Menurut Dalman (2018), menulis merupakan komponen esensial dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Keterampilan ini sangat penting dalam evaluasi akhir untuk mengukur pemahaman dan prestasi siswa terhadap materi pembelajaran. Kemampuan menulis sering kali menjadi indikator utama dalam menilai penguasaan siswa terhadap suatu topik atau konsep tertentu.

Dalam konteks akademik, pengembangan keterampilan menulis sering kali diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa di sekolah-sekolah, khususnya dalam materi yang berkaitan dengan pembuatan iklan, slogan, dan poster. Ini merupakan bagian dari silabus bahasa untuk siswa SMP kelas VIII semester genap, yang telah dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar yang relevan. Menurut Waluyo, yang dikutip pada tahun 2015 di halaman 182, iklan digambarkan sebagai sekumpulan kata atau frase yang dirancang untuk menarik perhatian, yang tidak hanya mudah diingat tetapi juga efektif untuk menyampaikan pesan atau melakukan promosi. Observasi ini menunjukkan beberapa kesamaan dengan konsep yang telah dibahas sebelumnya. Dari penjelasan tersebut, tergambar bahwa iklan adalah kumpulan kata atau frase yang dirancang untuk menarik perhatian dan menciptakan kesan yang kuat, sehingga memudahkan pengingatan dan efektif dalam menyampaikan pesan atau promosi kepada publik. Dalam konteks yang serupa, Waluyo (2015:183) juga menyampaikan bahwa iklan poster merupakan sebuah plakat yang dipasang di tempat umum, biasanya terletak pada papan iklan di lokasi yang dianggap strategis. Definisi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan perspektif yang telah diuraikan sebelumnya, mengindikasikan adanya konsistensi dalam konsep yang telah dijelaskan oleh para pakar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa poster iklan adalah plakat yang berisi iklan atau pengumuman, yang diproduksi secara massal dan ditempatkan di lokasi-lokasi umum.

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap proses pengembangan kemampuan penulisan teks iklan oleh siswa di lingkungan sekolah, teridentifikasi bahwa performa mereka

masih belum optimal. Keterampilan mereka dalam merumuskan dan menuliskan ide secara efektif masih belum tercapai.

Menurut data yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang guru bahasa Indonesia di Bandung, mayoritas dari mereka mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kekurangan dalam penguasaan kosakata. Hal ini seringkali menjadi penghalang dalam proses pengembangan ide-ide kreatif dalam penulisan. Selain itu, dalam penulisan teks iklan, kerap kali keterampilan komunikatif siswa belum termanifestasi secara jelas. Karya mereka cenderung bersifat generik, seperti menampilkan satu produk tanpa menekankan merek tertentu atau detail yang lebih spesifik. Para siswa seringkali menulis teks iklan berdasarkan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan tujuan yang seharusnya dicapai oleh iklan tersebut. Kekurangan dalam keefisienan menulis juga menjadi masalah yang sering terlihat. Teks yang mereka produksi umumnya kurang melibatkan elemen ajakan, yang mengakibatkan kurangnya daya tarik dan kemampuan untuk meyakinkan pembaca. Selain itu, penggunaan kalimat yang terlalu panjang sering kali meningkatkan waktu dan biaya yang diperlukan dalam proses pembelajaran menulis teks iklan. Terdapat pula berbagai kesalahan dalam aspek diksi atau pilihan kata, termasuk penggunaan tanda baca, huruf kapital, serta kata-kata yang tidak baku yang seringkali muncul dalam tulisan mereka. Tidak adanya keterkaitan semantik antar kalimat seringkali diidentifikasi sebagai akibat dari penggunaan gambar yang kurang relevan dengan produk yang dipromosikan dalam iklan tersebut. Selain itu, sering kali terlihat bahwa variasi dalam penulisan masih belum optimal, yang menyebabkan rendahnya daya tarik visual atau susunan yang tidak efektif.

Menurut studi yang dilakukan Septiana Mauludin (2019), teridentifikasi berbagai hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran menulis teks iklan. Salah satunya adalah minimnya dorongan untuk menulis yang ditunjukkan melalui kebiasaan siswa mengulang tulisan dari sumber eksternal. Selanjutnya, penguasaan kosakata yang terbatas pada siswa terpapar melalui kualitas rendah dari tulisan yang mereka produksi. Selain itu, mereka juga mengalami kekurangan dalam merumuskan argumen yang efektif dalam tulisan mereka. Ketiga masalah ini diakibatkan oleh tidak cukupnya praktik menulis yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Paralel dengan temuan Mauludin, Elin Rosmaya (2018) juga menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengolah ide. Hal ini berasal dari tantangan dalam mengartikulasikan dan menyusun gagasan ke dalam struktur teks yang logis dan sistematis.

Berkenaan dengan hal itu, tantangan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran menulis tidak hanya berasal dari kesulitan mereka dalam mengolah ide yang sesuai dengan struktur serta penggunaan bahasa yang tepat pada teks iklan. Selain itu, tantangan tersebut juga berakar dari kurangnya keefektifan dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang berkontribusi pada keterbatasan kemampuan siswa dalam menulis teks iklan. Penguasaan terhadap teks iklan sangat penting karena ini berpotensi mengasah kemampuan berpikir kreatif dan informatif siswa. Secara implisit, teks iklan mengusulkan informasi dengan maksud untuk meyakinkan pembaca melalui fakta yang diutarakan. Memahami teks iklan secara tidak langsung mengajarkan individu untuk bertanggung jawab atas ekspresi pendapat mereka mengenai suatu isu atau masalah secara ilmiah. Menurut Priansa (2017:173), teks iklan merupakan jenis tulisan yang bertujuan persuasif untuk mengajak masyarakat membeli produk, yang sering ditampilkan melalui beragam media seperti koran, internet, televisi, dan radio.

Dalam konteks pengembangan pembelajaran menulis teks iklan, siswa diharapkan menguasai keterampilan tersebut dengan efektif. Sayangnya, terdapat diskrepansi antara hasil yang diharapkan dan realita yang terjadi. Kurangnya efektivitas dalam implementasi model pembelajaran menjadi penghalang dalam proses ini. Unsur yang sangat penting dalam menentukan suksesnya proses belajar adalah model pembelajaran yang digunakan. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa saat menulis teks iklan, dianggap penting untuk melakukan pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diperbarui ini bertujuan untuk menyediakan struktur sistematis dari materi yang akan diajarkan dan berfungsi sebagai arahan bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, baik yang berlangsung secara langsung maupun yang tidak langsung. Sanjaya (2011) menegaskan bahwa dalam pengembangan model pembelajaran, pentingnya memperhatikan keefektifan serta kebermanfaatannya untuk memfasilitasi pedoman yang relevan. Kualitas pengajaran dapat dianggap memuaskan apabila faktor-faktor seperti kondisi lingkungan belajar dan fluktuasi emosi siswa, yang terus-menerus berubah, diperhitungkan selama pelaksanaannya. Implementasi model pembelajaran berbantuan media powtoon harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyokong proses pembelajaran. Penyelenggaraannya harus disinkronkan dengan keperluan siswa, objektif pembelajaran, kondisi situasional kelas, serta kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Matalata (2020) mengemukakan bahwa ketidakcukupan inisiatif guru dalam mengasah kemampuan berpikir dan daya cipta siswa sering kali menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Dari perspektif ini, diharapkan guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk merangsang kemampuan berpikir siswa, memungkinkan mereka memahami materi secara lebih mendalam. Selanjutnya, Fatthurrohman dan Sutiko (2009) juga menegaskan bahwa terdapat kekurangan dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir siswa selama proses pembelajaran, yang merupakan salah satu kelemahan yang harus ditangani.

Dalam perspektif Joyce (2016), diungkapkan bahwa sebagian besar pendidik merasa ragu untuk memulai penggunaan model pembelajaran yang inovatif, dan lebih memilih untuk bertahan pada metode tradisional yang sudah sering diaplikasikan. Sebagian besar guru membutuhkan bimbingan dan dukungan dalam penerapan teknik pengajaran yang lebih modern ini. Model pembelajaran yang inovatif sering kali dianggap oleh banyak guru sebagai konsep yang tidak familiar dan mereka kurang terlatih dalam penggunaannya. Ketidaknyamanan yang terjadi ketika berhadapan dengan ide-ide baru dan kurangnya kemampuan untuk beradaptasi juga menjadi faktor lain. Rasa ketidaknyamanan ini timbul dari kebutuhan untuk guru mengembangkan keahlian tambahan yang akan memungkinkan interaksi yang lebih efektif dengan siswa mereka.

Menurut Kurniawan (2023:11), suatu model pembelajaran secara umum diwujudkan sebagai sebuah proses pembelajaran yang terstruktur dari permulaan hingga penutup, khususnya yang dirancang oleh guru. Oleh karena itu, penting bahwa model pembelajaran yang dikembangkan mampu mengatasi isu-isu yang timbul. Dalam proses pembelajaran menulis, siswa sering kali bertemu dengan kesulitan dalam mengolah pemikiran mereka untuk memproduksi teks dalam bentuk iklan.. Karakteristik dari teks iklan adalah bersifat informatif dan memasukkan elemen ajakan yang persuasif untuk memasarkan produk kepada publik. Hal ini berkaitan dengan usaha pengembangan kemampuan berpikir, melalui penyederhanaan gagasan, pengaturan dalam kerangka kerja tertentu, dan perluasannya menjadi sebuah teks. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran menulis teks iklan, termasuk model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*), dan model pembelajaran berbantuan media powtoon yang mendukung pengembangan pembelajaran.

Model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) telah diimplementasikan. Berdasarkan kajian yang dilaksanakan oleh S Rahmawati pada tahun 2010, ditemukan bahwa

aplikasi dari model ini efektif dalam menunjang pengembangan potensi siswa. Melalui metode ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan observasi (visual), menyampaikan pendapat (auditory), serta mencoba secara langsung (kinesthetic). Kajian ini menyimpulkan keefektifan model VAK dalam proses pembelajaran, yang dikukuhkan melalui studi komparatif terhadap metode pembelajaran yang tidak terstruktur.

Menurut Russel (2011: 40), pengembangan model pembelajaran VAK difokuskan pada optimalisasi potensi gaya belajar siswa. Hal ini dilakukan melalui latihan yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka, sehingga hasil pembelajaran dapat ditingkatkan. Di sisi lain, Shoimin menegaskan bahwa pendekatan model pembelajaran VAK, yang mencakup visual, audiovisual, dan kinestetik, bertujuan untuk mengoptimalkan tiga modalitas belajar yang khas pada setiap individu. Konsep gaya belajar ini mengacu pada bagaimana seseorang memproses, mengelola, dan memahami informasi yang diterima melalui berbagai cara.

Pengembangan model pembelajaran ini berfokus pada integrasi metode pengajaran yang melibatkan pengalaman langsung dalam prosesnya, dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan memaksimalkan penggunaan indera penglihatan, pendengaran, serta partisipasi aktif dari siswa. Menurut Kurniati (2011), model ini berperan sebagai acuan yang digunakan guru dalam merancang strategi pembelajaran dalam program tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam perspektif yang diutarakan oleh Reynolds (2015), ditegaskan bahwa langkah pertama yang efektif dalam memudahkan aktivitas penulisan adalah mengetahui secara spesifik "apa" yang akan ditulis dan "mengapa" hal tersebut perlu ditulis. Menurutnya, untuk mencapai kemampuan dalam memahami, mengkreasi, dan merangkai tulisan, sangat krusial untuk mengaktifkan beberapa area otak seperti korteks prefrontal (untuk pemikiran), hipokampus (untuk memori), sistem limbik (untuk emosi), dan berbagai elemen lain. Absennya pemahaman mendalam mengenai topik yang dibahas akan menyulitkan otak dalam berkonsentrasi dan menyaring informasi esensial, yang pada akhirnya membuat proses pengawalan penulisan menjadi lebih kompleks. Reynolds mengemukakan bahwa pengumpulan data dan fakta yang mendukung argumen dalam menulis teks iklan bukanlah sesuatu yang terjadi dengan spontan, melainkan merupakan hasil dari suatu proses yang terstruktur. Berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran VAK, solusi atas permasalahan ini terletak pada bantuan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dan ide dengan cara memahami permasalahan

yang dihadapi serta mengkompilasi fakta-fakta pendukung melalui penerapan langkah-langkah dalam model pembelajaran VAK.

Rusyana (2019) menyatakan pentingnya peran guru sebagai faktor utama dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini didukung oleh kebutuhan untuk mengintegrasikan materi ajar, metode yang digunakan, dan keperluan siswa sebagai komponen esensial yang berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Menurutnya, guru harus efektif dalam memilih, menyusun, mengimplementasikan, dan mengasesi kegiatan pengajaran karena mereka memegang peranan penting dalam mengendalikan proses pembelajaran. Keterampilan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi yang ada merupakan aspek krusial untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung. Dalam riset yang dilakukan Hanson (2009), ditemukan bahwa siswa yang merasa terlindungi dan mendapatkan penghormatan cenderung lebih terbuka terhadap tantangan dan mempertahankan motivasi yang penting dalam proses pembelajaran. Guru yang menunjukkan kesabaran dan tidak mendesak siswa untuk segera menjawab pertanyaan dapat menurunkan tingkat kecemasan siswa, memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Di era digital saat ini, yang dicirikan oleh perkembangan teknologi yang begitu cepat, proses pembelajaran tak lagi hanya mengandalkan peran dari guru. Sebaliknya, siswa lebih sering memperoleh wawasan dari berbagai sumber luar. Dalam ruang kelas, penggunaan materi cetak yang kontekstual kini telah berkembang, tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan. Diharapkan bahwa guru dapat mengintegrasikan keahlian mereka dengan penggunaan teknologi terkini sebagai perangkat dan media dalam aktivitas pembelajaran. Dampak yang terus berkembang dari teknologi ini akan mempengaruhi banyak aspek dalam dunia pendidikan secara signifikan. Deliviana (2017) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengajar seringkali menghasilkan proses pembelajaran yang monoton, dimana peran siswa umumnya hanya sebagai penerima informasi dari penjelasan guru. Untuk mengatasi keadaan pembelajaran yang stagnan dan tradisional ini, dianjurkan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang menarik dapat menjadi solusi dalam menghadirkan suasana belajar yang lebih dinamis dan menginspirasi.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran berkontribusi secara esensial terhadap pengolahan informasi oleh siswa dan mempengaruhi hasil dari kegiatan belajar. Media tersebut berperan penting sebagai fasilitator dalam memfasilitasi pemahaman materi oleh siswa dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, media bertindak sebagai pengantar pesan atau materi pendidikan yang efisien. Pengembangan model pembelajaran VAK diimplementasikan dengan memanfaatkan media powtoon. Menurut Ariyanto dan rekan (2018), Powtoon adalah platform online yang menawarkan fitur animasi yang menarik untuk membuat video yang berfungsi sebagai alat penyampaian pesan. Kemajuan teknologi telah menjadikan media ini sebagai pilihan yang tepat untuk pembelajaran interaktif, memungkinkan materi yang kompleks disajikan secara lebih menarik dan menghibur. Media Powtoon dipadukan dengan beragam elemen, termasuk audio dan audiovisual, untuk disajikan. Dengan demikian, penerapan media ini menawarkan dampak besar dan menarik saat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran di lingkungan kelas guna mengatasi kejenuhan siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran menggunakan Powtoon ini menambah variasi dalam pemilihan media pembelajaran. Powtoon memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadaptasi dan menentukan arah gerak secara fleksibel, sesuai keperluan mereka. Melalui aplikasi Powtoon, pengguna bisa menciptakan video atau presentasi slide dengan batas waktu maksimal tiga menit. Powtoon memerlukan perangkat keras yang memiliki akses internet untuk beroperasi secara online, dan karya yang dibuat dapat disimpan dalam format mp4 atau diekspor langsung ke platform YouTube, di mana kemudian dapat diunduh.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis teks iklan, peneliti ini menginisiasi suatu penelitian dan pengembangan menggunakan model pembelajaran VAK. Model ini, yang mengintegrasikan strategi visual, auditori, dan kinestetik, bertujuan untuk memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa. Setiap gaya belajar, yang merangkum cara individu menyerap, menyusun, dan memproses informasi, termasuk dalam tiga modalitas yang berbeda. Lebih lanjut, peneliti memadukan strategi ini dengan aplikasi media Powtoon untuk meningkatkan antusiasme dan dorongan belajar siswa, sekaligus sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Media Powtoon, yang merupakan alat audiovisual, berperan penting dalam memperkaya proses pembelajaran dengan daya tariknya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan model VAK yang menitikberatkan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, penggunaan media Powtoon diintegrasikan untuk mendukung pembelajaran menulis teks iklan. Top of Form

Inami Tawaqal Imani Noers, 2024

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN VAK

(Visual, Audiovisual, Kinestetik) MELALUI MEDIA POWTOON DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS IKLAN UNTUK SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa isu yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Terdapat kendala pada siswa dalam pengembangan gagasan selama aktivitas menulis, yang berujung pada kesulitan dalam menciptakan naskah yang berkembang.
- 2) Minat membaca yang rendah memberikan kontribusi pada keterbatasan penguasaan leksikon.
- 3) Kegiatan pembelajaran menulis dianggap repetitif dan tidak memikat.
- 4) Implementasi model pembelajaran tampak seragam dan kurang variasi.
- 5) Kemampuan siswa dalam menulis teks iklan tergolong dalam kategori rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, penulis mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran teks iklan di Sekolah Menengah Pertama?
- 2) Bagaimanakah rancangan model VAK berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks iklan di Sekolah Menengah Pertama?
- 3) Bagaimanakah pengembangan model VAK berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks iklan?
- 4) Bagaimanakah efektivitas model VAK berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks iklan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian. Berikut ini adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini:

- 1) Mendeskripsikan data profil pembelajaran teks iklan di Sekolah Menengah Pertama;
- 2) Merancang model VAK berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks iklan di Sekolah Menengah Pertama;

- 3) Mengembangkan model VAK berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks iklan di Sekolah Menengah Pertama;
- 4) Membuktikan efektivitas model VAK berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks iklan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan keberhasilan yang bermanfaat untuk guru, siswa, serta peneliti. Ekspektasi dari implementasi model VAK, yang diperkuat oleh penggunaan media Powtoon, adalah untuk meningkatkan keinginan dan motivasi siswa dalam belajar, serta menginspirasi mereka agar aktif berlatih serta mengembangkan keahlian dalam berbahasa, dengan fokus pada kemampuan menulis teks iklan. Untuk guru, keuntungan yang diharapkan adalah dukungan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan kemudahan dalam penyampaian materi. Harapan lain adalah bahwa penelitian ini akan berkontribusi dan menyediakan pilihan alternatif bagi penelitian yang akan datang yang menggali pengembangan model pembelajaran yang lebih modern.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini diatur mengikuti kerangka kerja yang terbagi menjadi lima bagian utama, selaras dengan panduan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Edisi 2018. Pada Bab I, diperkenalkan Pendahuluan, Bab II menguraikan Kajian Pustaka, Bab III menjelaskan Metode Penelitian, Bab IV melaporkan Temuan dan Pembahasan, dan Bab V merangkum Simpulan, Implikasi, serta Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan, disajikan konteks permasalahan, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus, sasaran penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan susunan organisasi tesis. Bab ini menandai permulaan perencanaan penelitian oleh peneliti hingga penyelesaiannya. Penulis secara mendetail menguraikan faktor-faktor pemicu dalam konteks permasalahan termasuk dilema, temuan, dan perspektif penulis mengenai isu yang ditelaah. Tatanan pertanyaan penelitian dibuat dalam empat pertanyaan utama yang akan diulas lebih lanjut dalam Bab IV. Sasaran penelitian mencerminkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Selanjutnya, kegunaan hasil penelitian menonjolkan kontribusi dari penelitian yang dijalankan. Pada bagian akhir, susunan

organisasi tesis menjelaskan tata letak bab-bab dalam tesis beserta hubungan antar bab tersebut.

Bab II Kajian Pustaka, menguraikan berbagai teori yang relevan dengan isu yang diteliti. Dalam kajian literatur ini, pembahasan meliputi: 1) masalah terkait model VAK; 2) masalah terkait media powtoon; 3) teori-teori mengenai proses menulis teks iklan.

Bab III Metodologi Penelitian, menggambarkan pendekatan yang dipilih untuk menjalankan studi ini, termasuk prosedur, desain, pendekatan serta tahapan yang diikuti, sumber data, alat pengumpul data, dan proses analisis data. Langkah awal sebelum mengumpulkan data adalah persiapan alat pengumpul data yang akurat, diikuti oleh penerapan komponen pendukung lainnya.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, mendokumentasikan hasil yang diperoleh dari analisis data. Pembahasan berfokus pada pengujian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Deskripsi dan analisis hasil temuan diarahkan untuk menghasilkan jawaban yang nyata terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menyajikan kesimpulan dari analisis data dan keuntungan yang dicapai dari penelitian. Di bab ini, penulis mengkompilasi interpretasi hasil dan merekomendasikan langkah-langkah berdasarkan temuan tersebut untuk penerapan atau penelitian selanjutnya.